

Dinamika semiotika Seassure-Pierce: Studi Kasus Pesan WhatsApp Mahasiswa S1

Yumna Alya Andhini ¹, Aida Fadilah ², Tsania Putri Nugraha ³

¹ Universitas Negeri Semarang

Article Info

Article history:

Received 14 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 23 September 2026

Keywords:

signifiant-signifié;

teori Saussure;

semiotika triadik Peirce;

komunikasi digital;

WhatsApp;

sistem tanda

Abstract

Penelitian ini merupakan studi kasus yang mengkaji relevansi teori linguistik struktural Ferdinand de Saussure dan teori semiotika triadik Charles Sanders Peirce dalam analisis komunikasi verbal di aplikasi WhatsApp. Sebagai platform pesan instan yang paling banyak digunakan di Indonesia, WhatsApp menjadi konteks kasus yang terbatas namun produktif untuk mengamati proses pembentukan makna dalam interaksi digital. Dengan rancangan studi kasus kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data primer berupa sampel pesan WhatsApp yang diperoleh atas persetujuan informan anonim, dilengkapi wawancara semiterstruktur singkat untuk menggali maksud produksi dan interpretasi pesan. Unit kasus terdiri dari dua sampel pesan yang terpilih secara purposif karena secara jelas memanifestasikan signifiant (penanda), signifié (petanda), dan elemen triadik Peirce (representamen, objek, dan interpretant). Analisis dilakukan melalui pemberian kode terbuka, pengelompokan tematik, dan triangulasi antara pesan, data wawancara, dan literatur relevan. Penelitian ini menemukan bahwa kerangka signifiant-signifié Saussure masih dapat diterapkan dalam komunikasi digital, di mana penanda tidak lagi terbatas pada teks tertulis, melainkan mencakup emoji, singkatan, dan simbol visual. Hubungan penanda-petanda bersifat arbitrer dan kontekstual, dibentuk oleh relasi sosial dan faktor situasional antarpenerut. Model triadik Peirce memperkaya analisis dengan menjelaskan bagaimana makna terbentuk melalui proses interpretasi, termasuk peran elemen antarmuka seperti tanda centang biru dan stempel waktu sebagai tanda yang fungsional. Analisis terhadap dua sampel pesan menunjukkan bahwa kedua kerangka teori tersebut saling melengkapi dalam menangkap kompleksitas pembentukan makna dalam komunikasi digital. Penelitian ini menegaskan bahwa teori semiotika klasik tetap memiliki nilai analitis yang kuat untuk memahami praktik kebahasaan kontemporer di lingkungan digital.

Corresponding Author: Yumna Alya Andhini, yumnaalya216@students.unnes.ac.id

1. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi sehari-hari yang digunakan manusia untuk berinteraksi, menyampaikan gagasan, dan membangun hubungan dengan sesama (Sanggabuwana, D., & Andrini, 2022). Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja, baik melalui sarana bahasa lisan maupun bahasa tulis, yang keduanya berfungsi sebagai penghubung interaksi sosial dalam masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi, bahasa tidak lagi hanya digunakan dalam percakapan tatap muka, tetapi telah merambah ke berbagai platform komunikasi berbasis internet.

Salah satu teknologi yang kini banyak dijadikan media untuk berkomunikasi adalah WhatsApp, sebuah aplikasi pesan instan berbasis data internet dengan fitur-fitur pendukung yang membuatnya dipandang sebagai media komunikasi yang praktis dan efektif (Zakirman & Chichi Rahayu, 2018). Data Kementerian Komunikasi dan Informatika mencatat bahwa dari 171 juta pengguna internet di Indonesia, sebanyak 83 persennya menggunakan aplikasi WhatsApp (Wuriyanti & Febriana, 2022). Tingginya penggunaan aplikasi WhatsApp dalam kehidupan sehari-hari memunculkan sebuah fenomena kebahasaan yang menarik. Dalam setiap pesan yang dikirimkan, pengguna sesungguhnya sedang bekerja dengan sistem tanda bahasa, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Teori semiotika Ferdinand de Saussure hadir sebagai salah satu kerangka analisis yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut. Saussure mengajarkan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang terdiri dari dua komponen, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), di mana kata-kata, simbol, atau tanda yang digunakan dalam berkomunikasi merupakan representasi dari konsep atau makna yang lebih dalam (Dayu & Syadli, 2023). Hubungan antara *signifier* dan *signified* bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alami antara bentuk fisik tanda dan maknanya. Di sisi lain, semiotika triadik Charles Sanders Peirce memberikan perspektif yang lebih luas dengan memperkenalkan tiga unsur yang saling berhubungan: *representamen*, objek, dan *interpretant*, sehingga proses pembentukan makna dapat ditelusuri secara lebih dinamis.

Fenomena komunikasi digital melalui WhatsApp ini menjadi kasus yang relevan untuk dikaji secara mendalam karena mencerminkan perubahan nyata dalam praktik kebahasaan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang sebagai studi kasus dengan tujuan menganalisis relevansi teori *signifiant-signifié* Saussure dan semiotika triadik Peirce dalam komunikasi verbal WhatsApp, dengan menelaah bagaimana penanda dan petanda serta komponen triadik bekerja dalam pembentukan makna pesan-pesan yang dikirimkan melalui platform tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis kualitatif dengan landasan teori linguistik struktural Ferdinand de Saussure dan teori semiotika triadik Charles Sanders Peirce. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (Fiantika, Wasil M, 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman yang lebih mendalam akan fenomena tertentu terhadap individu. Studi kasus juga berguna dalam mengeksplorasi masalah yang belum atau pun masih sedikit yang diketahui tentang fenomena tertentu (Yona, 2014). Rancangan ini dipilih karena pertanyaan penelitian berpusat pada bagaimana dan mengapa teori semiotika klasik masih dapat menjelaskan proses pembentukan makna dalam komunikasi digital masa kini.

Fokus penelitian dalam studi kasus ini adalah peristiwa komunikasi digital, yaitu sampel pesan singkat pada aplikasi WhatsApp beserta konteks interaksinya. Penelitian ini menggunakan rancangan *multiple case design* dengan dua unit kasus yang dipilih secara purposive, yakni: (1) pesan teks literal yang tidak disertai simbol visual, dan (2) pesan teks yang disertai emoji. Pemilihan kedua kasus didasarkan pada penggunaan unsur *signifiant*, *signifié*, dan struktur triadik Peirce, yang memberi ruang bagi analisis komprehensif relevansi teori dalam komunikasi digital kontemporer.

Sumber data terdiri dari dua jenis. Pertama, data primer berupa koleksi pesan WhatsApp yang diserahkan oleh informan yang telah memberi persetujuan. Kedua, data sekunder berupa literatur berupa e-buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang berfungsi sebagai landasan teoritis sekaligus pembanding interpretasi.

Analisis data dilakukan secara induktif dan tematik melalui tahapan sebagai berikut: (1) transkripsi pesan yang diindikasikan memiliki unsur *signifiant-signifié* dan semiotika triadik; (2) pembacaan berulang untuk pemahaman konteks; (3) *open coding* pada unit tanda (kata, frasa, struktur pesan, emoji); (4) pengelompokan kode menjadi subtema yang merefleksikan konsep *signifiant-signifié* dan komponen triadik Peirce; serta (5) penyusunan tema utama yang menggambarkan pola hubungan tanda dalam praktik komunikasi digital. Hasil akhir disajikan dalam bentuk narasi kasus yang mengintegrasikan kutipan pesan yang dianonimkan, interpretasi tematik, dan keterkaitan teoretis.

3. Hasil

Deskripsi Kasus dan Data Pesan WhatsApp

Data penelitian yang dianalisis berasal dari percakapan singkat di aplikasi WhatsApp yang mencerminkan pola komunikasi sehari-hari. Setiap sampel pesan yang dijadikan bahan analisis telah melalui proses persetujuan dari pemilik data, sehingga tidak ada pelanggaran terhadap privasi maupun hak individu. Peneliti memastikan bahwa identitas pemilik data dirahasiakan dan hanya isi pesan yang relevan dengan tujuan penelitian yang ditampilkan, sesuai dengan kaidah etika akademik.

Aplikasi WhatsApp dipilih sebagai konteks kasus karena sifat komunikasinya yang sederhana, instan, dan multimodal, sehingga secara jelas memperlihatkan bagaimana *signifiant-signifié* dan semiotika triadik

Peirce berfungsi dalam komunikasi digital. Berikut disajikan dua kasus pesan yang diperoleh dari informan anonim.

Kasus 1: Pesan Teks Literal

Data 1

“Jadi lari ga??”

Penanda (signifiant) dalam pesan tersebut berbentuk pertanyaan langsung “Jadi lari ga??”. Petanda (signifie) dari penanda tersebut yakni maksud praktis untuk memastikan apakah aktivitas lari akan dilakukan atau tidak. Relasi antara penanda dan petanda dalam pesan ini bersifat langsung dan jelas. Kata yang digunakan langsung mengarahkan pada makna yang dimaksud, yakni konfirmasi rencana aktivitas. Pemakaian tanda tanya ganda dalam percakapan menandakan adanya hubungan yang akrab antara pengirim dan penerima pesan. Tujuan pengirim pesan dapat langsung dipahami karena pesan berbentuk teks singkat dan literal. Namun, makna tetap bergantung pada konteks sosial percakapan, yakni diskusi mengenai aktivitas olahraga yang sudah direncanakan sebelumnya.

Pesan dalam data 1 menunjukkan bahwa dalam komunikasi digital, teks literal berfungsi sebagai bentuk dasar yang efektif untuk menyampaikan maksud secara cepat dan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pesan teks literal menjadi sarana utama dalam komunikasi digital sehari-hari untuk menyampaikan maksud langsung. Penggunaan pesan teks sederhana juga lebih memudahkan akses oleh berbagai kelompok usia. Kalimat singkat langsung mengarahkan perhatian pada inti masalah cocok untuk konteks percakapan yang memerlukan respons cepat, misalnya pengaturan jadwal. Selain itu, bentuk sederhana memudahkan pemrosesan kognitif karena penerima tidak perlu menafsirkan makna atau struktur kompleks sehingga respons dapat diberikan segera. Dalam interaksi antar teman atau rekan yang sudah saling mengenal, bentuk pesan ini juga meningkatkan efisiensi komunikasi karena asumsi konteks bersama sudah diketahui.

Meski demikian, pesan teks literal berisiko menimbulkan salah paham. Pada contoh pesan “Jadi lari ga??” terdapat beberapa ambiguitas interpretasi. Pesan teks literal tidak memiliki kejelasan intonasi dan ekspresi nonverbal sehingga penerima pesan perlu menebak apakah pengirim bermaksud bercanda, marah, atau sungguh sungguh. Selain itu, tanda tanya ganda dapat salah diartikan oleh penerima. Penulisan tanda baca ganda dapat dipahami sebagai penanda keakraban dan antusiasme, tetapi bisa juga diartikan desakan atau tuntutan respons cepat.

Risiko salah paham pada data ini juga muncul dari asumsi pengetahuan antara pengirim dan penerima pesan. Pengirim pesan meyakini bahwa penerima tahu rencana lari yang dimaksud, lokasi, dan waktu. Jika asumsi itu antara pengirim dan penerima tidak sama, jawaban yang diberikan bisa tidak relevan atau menimbulkan kebingungan. Contoh konkretnya adalah apabila penerima memiliki asumsi yang perbedaan tentang lokasi dan waktu rencana lari lalu menjawab “iya” tanpa menyadari perbedaan asumsi maka akan terjadi kesalahpahaman. Selain itu, perbedaan budaya atau kebiasaan menulis memengaruhi pemaknaan tanda tanya ganda.

Representamen pada pesan “Jadi lari ga??” berupa bentuk teks yang terlihat yakni kata kata itu sendiri dan dua tanda tanya di akhir. Bentuk ini berfungsi sebagai unit yang dapat diamati dan diulang dalam sistem tulisan. Ungkapan ini mengikuti aturan penulisan sehingga representamen termasuk legisign karena maknanya bergantung pada konvensi bahasa yang disepakati bersama. Penggunaan tanda tanya ganda juga menambah informasi formal pada representamen meskipun tidak menambahkan kata kata baru. Objek yang dirujuk oleh representamen adalah rencana lari yang sudah pernah dibicarakan sebelumnya. Objek ini bersifat konkret karena merujuk pada peristiwa atau keadaan nyata yang memerlukan kepastian.

Interpretan dalam pesan ini adalah pemahaman yang muncul pada penerima setelah memproses representamen dan objek. Interpretan berupa pengertian proposisional yakni pertanyaan apakah rencana lari jadi atau tidak. Reaksi interpretan meliputi jawaban yang diberikan, misalnya “iya” atau “nggak”, dan tindakan berikutnya seperti hadir di lokasi lari atau membatalkan rencana. Selain itu interpretan dapat memicu inferensi tambahan, misalnya asumsi tentang waktu, tempat, atau kesiapan peserta, yang memengaruhi keputusan dan tindakan penerima.

Dari sisi ikon, indeks, dan simbol, representamen menunjukkan tiga aspek sekaligus. Secara ikon, tanda tanya membuat bentuk pesan mudah dikenali sebagai pertanyaan sehingga fungsi komunikatifnya cepat terbaca. Secara indeks, pesan merujuk pada konteks percakapan tertentu karena maknanya bergantung pada pembicaraan sebelumnya tentang rencana lari. Tanpa konteks itu makna menjadi kurang pasti. Secara simbol, makna proposisional bergantung pada konvensi bahasa dan kebiasaan menulis, termasuk bagaimana penerima membaca tanda tanya ganda.

Variasi interpretan muncul karena representamen tidak menyertakan petunjuk nonlinguistik seperti intonasi, ekspresi wajah, atau gerak tubuh. Ketidadaan petunjuk tersebut membuat penerima harus menebak nada pengirim. Riwayat interaksi dan asumsi pengetahuan bersama tentang waktu dan lokasi juga memengaruhi interpretan sehingga kemungkinan terjadinya miskomunikasi tetap ada. Untuk mengurangi risiko salah paham, representamen dapat diperjelas dengan menambahkan elemen yang mengikat objek lebih kuat, misalnya menyebut waktu atau lokasi dalam pesan itu sendiri. Menambahkan penanda nada yang eksplisit seperti emoji dapat membantu mengarahkan interpretan pragmatis agar penerima membaca nada yang dimaksud.

Kasus 2: Pesan Teks dengan Emoji

Data 2

“SORRY SALAH, maksudnya ada yang kaya gitu tapi ada yg engga juga 😊”

Penanda (signifiant) dalam pesan tersebut berbentuk teks yang terdiri atas frasa korektif “SORRY SALAH”, diikuti dengan penjelasan “maksudnya ada yang kaya gitu tapi ada yg engga juga”, serta penggunaan emoji 😊 di bagian akhir. Penanda ini menunjukkan kombinasi unsur verbal dan nonverbal dalam komunikasi digital. Huruf kapital pada kata “SORRY SALAH” berfungsi sebagai penekanan atau intensifikasi, yang menunjukkan bahwa pengirim ingin menegaskan adanya kesalahan dalam pernyataan sebelumnya. Tanda koma digunakan untuk memisahkan bagian pengakuan kesalahan dengan bagian klarifikasi. Sementara itu, penggunaan bentuk bahasa tidak baku seperti “kaya gitu”, “yg”, dan “engga” menunjukkan bahwa pesan berada dalam konteks komunikasi informal. Emoji 😊 berperan sebagai penanda tambahan yang memperkaya ekspresi pesan, melengkapi makna yang tidak sepenuhnya dapat disampaikan oleh teks. Secara keseluruhan, bentuk penanda dalam pesan ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya mengandalkan kata kata, tetapi juga memanfaatkan simbol visual untuk memperjelas maksud.

Petanda (signifié) dari penanda tersebut secara proposisional merujuk pada makna bahwa pengirim sedang mengoreksi pernyataan yang telah disampaikan sebelumnya. Pesan ini mengandung maksud bahwa informasi yang diberikan sebelumnya tidak sepenuhnya benar atau terlalu digeneralisasi. Melalui kalimat “maksudnya ada yang kaya gitu tapi ada yg engga juga”, pengirim menjelaskan bahwa kondisi yang dibahas bersifat bervariasi, sehingga tidak dapat disimpulkan secara tunggal. Relasi antara penanda dan petanda dalam pesan ini masih tergolong langsung, tetapi memerlukan konteks tambahan untuk dipahami secara utuh. Dengan demikian, makna literal dari pesan ini adalah klarifikasi atas kesalahan sekaligus penegasan bahwa realitas yang dibicarakan tidak bersifat seragam.

Selain makna literal, pesan ini juga mengandung petanda pragmatis yang berkaitan dengan sikap dan tujuan komunikasi pengirim. Penggunaan kata “SORRY” menunjukkan adanya upaya menjaga hubungan interpersonal melalui permintaan maaf. Hal ini mengindikasikan bahwa pengirim menyadari potensi kesalahpahaman dan berusaha meredakannya. Kata “maksudnya” menunjukkan strategi klarifikasi, di mana pengirim berusaha memperbaiki cara penyampaian sebelumnya agar lebih akurat. Struktur kalimat yang tidak absolut (“ada yang... tapi ada juga yang tidak”) mencerminkan adanya pelunakan klaim, sehingga pesan tidak terdengar memaksakan atau terlalu tegas. Dengan demikian, pesan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan keharmonisan komunikasi.

Peran emoji 😊 dalam pesan ini sangat signifikan dalam membentuk interpretasi. Emoji tersebut menandakan perasaan canggung, malu, atau penyesalan ringan dari pengirim. Dalam komunikasi digital, kehadiran emoji berfungsi sebagai pengganti isyarat nonverbal yang biasanya hadir dalam percakapan tatap

muka, seperti ekspresi wajah atau intonasi suara. Tanpa emoji, pesan kemungkinan akan ditafsirkan secara lebih netral atau bahkan terasa kaku. Namun dengan adanya emoji, nuansa emosional menjadi lebih jelas, sehingga penerima dapat memahami bahwa koreksi yang disampaikan dilakukan dengan sikap rendah hati. Perbedaan ini menunjukkan bahwa elemen visual memiliki kontribusi penting dalam mengarahkan interpretasi pragmatis

Relasi antara bentuk dan makna dalam pesan ini bersifat kompleks karena melibatkan berbagai elemen penulisan. Penggunaan huruf kapital menciptakan kesan penegasan dan urgensi, sementara penggunaan bahasa informal menciptakan kedekatan sosial. Kombinasi ini menghasilkan pesan yang serius dalam isi tetapi santai dalam penyampaian. Gaya penulisan seperti ini memengaruhi persepsi penerima terhadap maksud pengirim, serta membentuk ekspektasi terhadap respons yang akan diberikan. Dalam konteks komunikasi sehari-hari, bentuk seperti ini cenderung mempercepat proses pemahaman karena sesuai dengan kebiasaan berbahasa dalam interaksi digital.

Meskipun demikian, pesan ini tetap memiliki potensi ambiguitas, terutama pada frasa “ada yang kaya gitu”. Frasa tersebut tidak memiliki referen yang jelas tanpa dukungan konteks sebelumnya. Penerima harus mengandalkan ingatan terhadap percakapan sebelumnya untuk memahami maksud yang dimaksud pengirim. Jika konteks tersebut tidak tersedia atau tidak dipahami dengan baik, maka pesan dapat menimbulkan kebingungan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pesan tampak sederhana, pemaknaannya tetap bergantung pada konteks sosial dan situasional.

Risiko salah paham pada data ini juga berkaitan dengan asumsi pengetahuan bersama antara pengirim dan penerima. Pengirim mengasumsikan bahwa penerima mengetahui topik yang sedang dibicarakan, termasuk pernyataan sebelumnya yang sedang dikoreksi. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi, maka pesan dapat kehilangan kejelasan dan sulit dipahami. Selain itu, perbedaan cara memahami bahasa informal serta penggunaan emoji juga dapat memengaruhi interpretasi pesan, sehingga membuka kemungkinan terjadinya variasi makna.

Dalam konteks fungsi percakapan, pesan ini menunjukkan bahwa komunikasi digital tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menjaga hubungan sosial. Pengirim menggunakan strategi linguistik seperti permintaan maaf, klarifikasi, dan pelunakan pernyataan untuk menghindari konflik dan mempertahankan citra diri. Hal ini menunjukkan bahwa aspek interpersonal memiliki peranan penting dalam komunikasi berbasis teks, terutama dalam situasi di mana tidak terdapat interaksi langsung.

Analisis lanjutan menurut semiotika triadik Peirce. Representamen dalam pesan “SORRY SALAH, maksudnya ada yang kaya gitu tapi ada yg engga juga 😊” berupa bentuk teks yang dapat diamati secara langsung, termasuk unsur kata kata, tanda baca, serta emoji. Bentuk ini termasuk legisign karena maknanya bergantung pada konvensi bahasa yang disepakati. Objek yang dirujuk oleh representamen adalah pernyataan sebelumnya yang mengandung kesalahan dan perlu dikoreksi. Objek ini bersifat kontekstual karena hanya dapat dipahami melalui percakapan sebelumnya.

Interpretan dalam pesan ini adalah pemahaman yang terbentuk pada penerima setelah membaca pesan tersebut, yaitu bahwa pengirim sedang mengakui kesalahan dan memberikan klarifikasi. Interpretan ini tidak hanya berupa pemahaman proposisional, tetapi juga mencakup respons emosional, seperti memahami adanya rasa tidak enak dari pengirim. Dari sisi ikon, indeks, dan simbol, emoji 😊 berfungsi sebagai ikon karena menyerupai ekspresi emosional, sementara keseluruhan pesan bersifat indeksikal karena bergantung pada konteks percakapan sebelumnya, serta simbolik karena maknanya didasarkan pada konvensi bahasa.

Variasi interpretan muncul karena adanya perbedaan latar belakang, kebiasaan berbahasa, serta cara memahami simbol visual seperti emoji. Selain itu, ketiadaan unsur nonverbal dalam komunikasi digital membuat penerima harus menafsirkan sendiri nada dan maksud pesan. Untuk mengurangi potensi kesalahpahaman, pesan dapat diperjelas dengan menambahkan informasi yang lebih spesifik mengenai konteks yang dimaksud, serta menggunakan struktur kalimat yang lebih lengkap agar hubungan antara penanda dan petanda menjadi lebih jelas.

1) PEMBAHASAN

Konsep Signifiant dan Signifié dalam Komunikasi Digital

Dalam bahasan semiotika, tanda (sign) terdiri dari dua unsur, yaitu penanda (signifiant) dan petanda (signifié). Penanda adalah aspek material dari bahasa, petanda adalah makna (konsep) yang ada dalam pikiran (mind) (Rahmawati & Hakim, 2023). Signifiant atau penanda merupakan citra bunyi yang timbul dalam pemikiran manusia. Signifié atau petanda adalah kesan makna yang muncul dalam pikiran. Perbedaan antara signifiant dan signifié dapat dipahami melalui contoh sederhana ketika seseorang menyebut kata “kuda”. Rangkaian bunyi /ku.da/ atau tulisan “kuda” adalah signifiant (penanda), sedangkan gambaran mental tentang hewan berkaki empat yang dipelihara sebagai kendaraan adalah signifié (petanda).

Whatsapp adalah media sosial berbentuk aplikasi chatting yang dapat digunakan di smartphone dan hampir mirip BlackBerry Messenger. Media sosial Whatsapp adalah aplikasi pesan instant yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan, tanpa dikenakan biaya pulsa seperti SMS dan Telepon seluler (Amelia, 2018). Aplikasi Whatsapp umumnya digunakan untuk berkirim pesan singkat yang didukung oleh berbagai fitur penanda visual.

Penerapan konsep teori signifiant dan signifié dalam komunikasi digital, khususnya pada aplikasi Whatsapp, merujuk pada pertukaran pesan yang dikirim secara online. Penanda dapat berupa pesan komunikasi verbal maupun nonverbal, atau bahkan kombinasi keduanya. Sementara itu, penggunaan signifié (petanda) merujuk pada makna yang terkandung dalam penanda tersebut. Jenis penanda dalam pesan Whatsapp sangat beragam selain pesan teks berupa kata, terdapat berbagai jenis petanda lain seperti emoji, stiker, GIF, dan banyak lagi. Masing masing jenis ini memberi nuansa berbeda pada pesan. Namun, bentuk pesan teks dan penggunaan emoji lebih marak dijumpai dalam pesan teks diberbagai rentang usia.

Petanda dalam pesan Whatsapp tidak selalu bersifat tunggal, melainkan dapat berubah sesuai dengan konteks percakapan, situasi komunikasi, maupun hubungan antar partisipan. Sebagai contoh, kata “ok” dapat dimaknai sebagai tanda persetujuan dalam satu konteks, tetapi bisa pula diartikan sebagai bentuk ketidakpedulian atau bahkan kemarahan dalam konteks lain. Demikian pula, emoji “😊” dapat ditafsirkan sebagai ekspresi kebahagiaan, rasa lega, atau sekadar untuk menjaga kesopanan. Hal ini menunjukkan bahwa petanda dalam komunikasi digital bersifat dinamis, dan bergantung pada penafsiran penerima pesan. Oleh karena itu, analisis semiotika dalam komunikasi digital tidak hanya melihat bentuk tanda, tetapi juga memperhatikan bagaimana makna tanda tersebut dipahami dan digunakan dalam berkomunikasi.

Peran Emoji dalam Teori Semiotika Triadik Peirce

Secara harfiah emoji berasal dari bahasa Jepang, “e” yang berarti gambar dan “moji” yang berarti huruf. Dengan kata lain emoji merupakan ikon karakter dalam tulisan. Emoji diciptakan oleh Shigetaka Kurita pada tahun 1990. Beliau merupakan bagian dari tim yang mengerjakan sebuah platform Internet seluler milik NTT DoCoMo. Emoji pertama kali hanya berukuran 12 x 12 pixel. Tujuan awal munculnya emoji adalah untuk mengatasi salah paham yang terjadi dalam melakukan percakapan di media sosial, karena kesalahan menggunakan emoji bisa menimbulkan banyak akibat (Asnidar, 2010). Dalam pertukaran pesan teks, emoji bukan sekadar hiasan visual melainkan bagian dari sistem tanda yang turut berperan aktif membentuk makna dalam percakapan digital.

Hubungan tanda triadik merupakan prasyarat bagi pembentukan setiap proses tanda dan tidak dapat direduksi menjadi hubungan diadik atau monadik. Berdasarkan hal ini, sebuah Medium (representamen) berhubungan dengan sebuah objek (O) dan ditafsirkan oleh Interpretan. Ketiga elemen tersebut saling mendefinisikan satu sama lain melalui hubungan-hubungan tersebut. Triad ini dipahami melalui istilah-istilah yang berbeda dalam berbagai tradisi semiotika, beberapa di antaranya sangat berbeda (Enzmann, 2023). Menurut teori semiotika triadic, tiga unsur utama itu perlu diperhatikan dalam memahami bagaimana berbagai bentuk pesan Whatsapp diproses. Representamen adalah apa yang tampak di layar, misalnya kata, frasa, tanda baca, emoji, atau kombinasi elemen tersebut. Objek adalah hal yang dirujuk oleh representamen, misalnya tindakan, emosi, janji, waktu, atau peristiwa. Interpretan adalah makna atau efek mental yang muncul pada penerima setelah melihat representamen dan mengaitkannya dengan objek.

Ketiga unsur ini saling terhubung satu sama lain. Perubahan pada salah satu unsur akan memengaruhi proses pembentukan makna secara keseluruhan.

Pada pesan teks literal, representamen biasanya hanya berupa unsur linguistik yang tampak jelas seperti kata, susunan kalimat, tanda baca, kapitalisasi, atau pengulangan huruf. Objek dalam kasus pesan teks literal cenderung bersifat proposisional, misalnya permintaan, konfirmasi, penolakan, atau penutupan percakapan. Interpretan adalah bagaimana penerima pesan memahami dan merespons pesan tersebut, baik secara kognitif maupun emosional. Namun, percakapan berupa pesan teks literal saja sering menyimpan ambiguitas pragmatis. Contoh sederhana dalam pertukaran pesan sehari-hari adalah kata "ok". Secara literal kata itu menandakan persetujuan atau sekedar menutup pembicaraan. Dalam praktiknya kata "ok" bisa dianggap berbeda oleh penerima pesan dengan menganggap kata "ok" dalam pesan menunjukkan ketidakpedulian karena dituliskan secara singkat dan literal. Untuk itu analisis teks harus memperhitungkan konteks percakapan, urutan pesan sebelumnya, jeda waktu antara pesan, dan hubungan sosial antara pengirim dan penerima.

Penambahan emoji mengubah dinamika ini karena pesan menjadi multimodal. Emoji menambah representamen visual yang bekerja bersama teks. Emoji memiliki beragam kegunaan. Pertama, emoji dapat menguatkan makna teks. Misalnya pesan "oke 😊" cenderung memperjelas bahwa persetujuan disampaikan dengan nada ramah. Kedua, emoji dapat memperhalus pernyataan yang berpotensi tajam. Contoh pada pesan "baiklah 😊" membuat pernyataan terdengar lebih santai dan akrab. Ketiga, emoji dapat menambah atau mengganti makna yang tidak tertulis dalam teks. Misalnya emoji tangan terlipat 🙏 bisa diartikan sebagai terima kasih, doa, atau high five tergantung konteks budaya. Oleh karena itu, emoji sering mengubah interpretan secara signifikan dan kadang membuat makna menjadi lebih spesifik.

Dari sudut pandang Peirce, representamen dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe utama untuk membantu memperkirakan stabilitas makna. Ikon adalah tanda yang menyerupai objeknya, misalnya emoji wajah tersenyum yang meniru ekspresi manusia. Makna ikon cenderung cepat dikenali oleh banyak orang karena kemiripan visual, tetapi tingkat pengenalan bergantung pada seberapa banyak fitur visual yang dipertahankan. Indeks adalah tanda yang menunjuk pada sesuatu lewat hubungan kausal atau situasional, misalnya emoji 🕒 bisa menjadi indeks waktu pertemuan. Indeks dapat berupa emoji yang dipakai untuk merujuk kejadian tertentu dalam percakapan. Indeks sering memerlukan konteks percakapan untuk ditafsirkan dengan benar. Dalam pesan digital, indeks bisa berubah makna tergantung urutan pesan, waktu, atau kejadian yang dirujuk. Simbol adalah tanda yang maknanya ditentukan oleh konvensi sosial dan harus dipelajari, misalnya singkatan tertentu atau penggunaan emoji tertentu dalam suatu komunitas. Contoh penggunaan simbol dalam pertukaran pesan sehari-hari adalah emoji 🙏 yang dalam komunitas tertentu dipakai untuk mengungkapkan makna "terima kasih" atau "high five" menurut kebiasaan budaya.

Teori semiotika triadik Peirce sangat berguna untuk menganalisis pesan Whatsapp karena menekankan proses pembentukan makna, bukan hanya hubungan bentuk dan arti. Pesan teks literal memberi petunjuk proposisional yang relatif stabil tetapi tetap bisa ambigu tanpa konteks. Penggunaan emoji menambah lapisan makna yang dinamis dan menentukan interpretan akhir. Dengan pendekatan yang sistematis melalui identifikasi representamen, penentuan objek, rekonstruksi interpretan, dan klasifikasi tipe tanda memungkinkan penjelasan yang lebih akurat mengenai proses dan pemahaman pesan singkat dalam komunikasi digital.

Relevansi Teori Saussure dalam Komunikasi Digital

Teori semiotika Ferdinand de Saussure memiliki relevansi yang kuat dalam menganalisis komunikasi digital, khususnya pesan singkat yang digunakan dalam media sosial dan aplikasi pesan instan. Meskipun teori tersebut lahir sebelum berkembangnya teknologi digital, prinsip dasarnya mengenai bahasa sebagai sistem tanda masih mampu menjelaskan bagaimana makna dibentuk dalam komunikasi modern. Kajian ini menjelaskan bahwa konsep tanda linguistik, penanda dan petanda dapat diterapkan dalam konteks pesan singkat digital. Penanda tidak lagi terbatas pada kata atau teks tertulis, melainkan juga mencakup emoji, stiker, simbol, singkatan, serta unsur visual lainnya. Sementara itu, petanda tetap merujuk pada konsep atau

makna yang dipahami pengguna, seperti emosi, sikap, atau maksud tertentu. Dengan demikian, pesan singkat digital tetap beroperasi dalam kerangka relasi penanda–petanda sebagaimana dirumuskan oleh Saussure.

Uraian ini juga menunjukkan bahwa perubahan medium komunikasi dari teks tertulis konvensional ke media digital tidak mengubah prinsip dasar pembentukan makna. Hubungan antara penanda dan petanda tetap bersifat arbitrer, yakni ditentukan oleh kesepakatan sosial dalam komunitas pengguna bahasa. Dalam komunikasi digital, kesepakatan tersebut berkembang secara dinamis, misalnya dalam pemakaian emoji atau simbol tertentu, yang justru menegaskan sifat bahasa sebagai sistem tanda yang adaptif. Selain itu, pembahasan ini mengungkapkan bahwa teori Saussure membantu menjelaskan kecenderungan munculnya ambiguitas dalam pesan singkat digital. Satu penanda yang sama dapat menghasilkan petanda yang berbeda bergantung pada konteks, situasi komunikasi, dan relasi antarpenerim.

Oleh karena itu, pemahaman makna komunikasi digital menuntut analisis sistem tanda secara menyeluruh, bukan sekadar penafsiran makna leksikal. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa teori klasik Saussure tetap relevan di era digital. Teori tersebut tetap menjadi landasan konseptual penting untuk memahami bagaimana makna dibentuk, dinegosiasikan, dan ditafsirkan dalam pesan singkat digital, meskipun bentuk dan medianya terus mengalami perubahan.

Relevansi Teori Peirce dalam Komunikasi Digital

Teori semiotika triadik Charles Sanders Peirce tetap menjadi salah satu kerangka paling relevan dalam mengkaji komunikasi digital, bukan karena ia lahir di era digital, melainkan justru karena konsep-konsepnya memiliki fleksibilitas yang memungkinkan adaptasi terhadap fenomena komunikasi yang terus berkembang. Tujuan bagian ini bukan untuk menguraikan teori Peirce secara mendalam dan menyeluruh, melainkan untuk menyoroti alasan praktis mengapa kerangka triadiknya, yakni hubungan antara representamen, objek, dan interpretan, sangat sesuai untuk membaca praktik komunikasi digital masa kini. Bukti paling nyata dari relevansi ini terlihat pada cara pengguna platform pesan instan seperti Whatsapp berkomunikasi setiap harinya: sebuah pesan tidak pernah berdiri dari teks saja, melainkan hadir bersama emoji, stiker, notifikasi, dan metadata antarmuka yang semuanya berfungsi sebagai tanda dengan makna tersendiri. Konsep-konsep Peirce telah berkembang dan diadaptasi oleh para peneliti komunikasi digital sebagai alat analisis yang operasional, menjembatani jarak antara filsafat tanda abad ke-19 dengan kenyataan komunikasi berbasis layar yang kita hadapi hari ini. Dengan memahami bagaimana tanda-tanda digital bekerja melalui lensa triadik, kita tidak hanya mampu menganalisis makna sebuah pesan, tetapi juga memahami mengapa makna itu bisa berbeda dari satu penerima ke penerima lainnya.

Salah satu alasan paling mendasar mengapa teori triadik Peirce relevan untuk komunikasi digital adalah sifat multimodal dari pesan digital itu sendiri. Komunikasi di platform seperti Whatsapp tidak hanya mengandalkan teks sebagai komunikasi verbal, melainkan juga komunikasi nonverbal berupa emoji secara bersamaan. Model triadik yang menekankan hubungan representamen-objek-interpretan dirancang untuk membaca interaksi lintas modalitas semacam ini. Sebagai contoh, pesan teks 'oke' yang berdiri sendiri menghasilkan satu interpretan tertentu, tetapi ketika disertai emoji senyum maka interpretan yang terbentuk pada penerima berubah karena representamen visual bekerja bersama teks. Kemampuan model Peirce dalam menampung berbagai jenis tanda secara serentak inilah yang membedakannya dari pendekatan linguistik konvensional dan menjadikannya alat analisis yang lebih memadai untuk komunikasi digital masa kini.

Peirce memandang makna bukan sebagai sesuatu yang statis dan tetap, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang ia sebut *semiosis*. Setiap tanda selalu berpotensi menghasilkan interpretan baru yang kemudian menjadi tanda berikutnya dalam rantai makna yang terus bergerak. Pendekatan proses ini sangat relevan untuk menjelaskan fenomena evolusi makna di dunia digital, seperti pergeseran arti emoji dari waktu ke waktu atau bagaimana sebuah meme bermula dari satu konteks lalu berubah makna ketika menyebar ke komunitas lain. Misalnya, emoji tengkorak yang secara harfiah bermakna kematian kini lazim digunakan oleh generasi muda untuk mengungkapkan sesuatu yang sangat lucu. Pergeseran interpretan

semacam itu tidak dapat dijelaskan oleh model statis, dan di sinilah konsep semiosis Peirce memberikan keunggulan analitisnya.

Banyak tanda dalam pesan digital bersifat indeksikal, artinya maknanya sangat bergantung pada konteks, waktu, dan urutan percakapan. Teori triadik Peirce secara khusus menyoroti kebutuhan ini melalui kategori indeks, yaitu tanda yang menunjuk pada sesuatu melalui hubungan kausal atau situasional. Dalam praktik pesan singkat, penunjuk waktu pada pesan dapat memengaruhi interpretasi penerima. Pesan yang dikirim tengah malam mungkin ditafsirkan berbeda dari pesan yang dikirim siang hari meskipun isinya sama. Demikian pula, fitur kutipan pesan sebelumnya berfungsi sebagai indeks yang mengikat pernyataan pada konteks spesifik. Tanpa mempertimbangkan elemen indeksikal ini, analisis pesan digital akan kehilangan lapisan makna yang penting dan berpotensi menghasilkan kesimpulan yang kurang tepat.

Salah satu manfaat dari teori Peirce adalah kemampuannya mengklasifikasikan tanda digital menjadi ikon, indeks, dan simbol, yang membantu memprediksi seberapa stabil makna sebuah tanda dan seberapa besar kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. Ikon adalah tanda yang menyerupai objeknya; emoji wajah tersenyum termasuk ikon karena kemiripan visualnya dengan ekspresi manusia membuat maknanya mudah dikenali. Indeks adalah tanda yang menunjuk lewat hubungan situasional emoji jam yang dikirim sesaat sebelum janji temu berfungsi sebagai indeks waktu pertemuan tersebut. Simbol adalah tanda yang maknanya ditentukan oleh konvensi sosial, yakni singkatan atau ungkapan komunitas tertentu hanya dapat dipahami oleh penutur yang mengenal kebiasaan kelompok tersebut. Dengan mengetahui tipe suatu tanda, komunikator dapat memperkirakan apakah pesan mereka perlu disertai konteks tambahan agar ditafsirkan dengan benar.

Dalam komunikasi digital, representamen tidak hanya terdiri dari kata dan emoji yang tampak di layar, tetapi juga mencakup elemen antarmuka yang sering luput dari perhatian. Fitur seperti tanda centang biru sebagai penanda pesan telah dibaca, indikator seseorang sedang mengetik, dan stempel waktu sebenarnya berfungsi sebagai representamen yang ikut membentuk proses interpretasi. Ketika seseorang melihat bahwa pesannya telah dibaca tetapi tidak dibalas dalam waktu lama, metadata itu menjadi representamen yang objeknya dapat ditafsirkan sebagai sikap mengabaikan, kesibukan, atau keengganan merespons. Dengan memasukkan metadata dan affordance antarmuka ke dalam analisis triadik, kita mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana makna sebuah pesan terbentuk, tidak hanya dari isinya, tetapi dari seluruh konteks teknis yang melingkupinya.

Konsep-konsep Peirce, khususnya semiosis, dan klasifikasi tanda, telah banyak diadaptasi oleh peneliti komunikasi digital sebagai alat analisis yang operasional. Studi analisis korpus pesan media sosial menggunakan kerangka representamen-objek-interpretan untuk menelusuri pergeseran makna pada skala besar. Perkembangan ini menunjukkan bahwa teori Peirce bukan sekadar warisan filsafat abad ke-19, melainkan kerangka yang terus bertumbuh dan menyesuaikan diri dengan objek kajian baru. Adaptasi tersebut sekaligus menjadi bukti bahwa pendekatan triadik mampu mengikuti perkembangan media komunikasi tanpa kehilangan daya penjelasannya.

Penelitian ini menegaskan bahwa teori semiotika klasik, yakni kerangka signifiant-signifié Ferdinand de Saussure dan semiotika triadik Charles Sanders Peirce, tetap memiliki daya analitis yang kuat dan relevan dalam konteks komunikasi digital masa kini, khususnya pada pertukaran pesan melalui aplikasi WhatsApp. Analisis terhadap dua sampel pesan yang dipilih secara purposif menunjukkan bahwa penanda dalam komunikasi digital tidak lagi terbatas pada teks tertulis konvensional, melainkan telah berkembang mencakup emoji, singkatan, kapitalisasi, dan simbol visual lainnya. Sementara itu, petanda yang terbentuk bersifat dinamis dan kontekstual, bergantung pada relasi sosial, riwayat percakapan, serta situasi komunikasi antara pengirim dan penerima pesan. Hal ini membuktikan bahwa prinsip arbitraritas dan kontekstualitas tanda yang dirumuskan Saussure masih berlaku secara konsisten dalam medium digital. Saussure memberikan landasan struktural untuk memahami relasi bentuk dan makna, sementara Peirce memperkaya analisis dengan menelusuri proses semiosis yang dinamis dan berlapis. Dari perspektif Peirce, analisis terhadap kedua kasus pesan memperlihatkan bagaimana representamen, objek, dan interpretan bekerja secara terpadu dalam proses pembentukan makna. Kedua kerangka teori tersebut terbukti saling

melengkapi. Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka. Keterbatasan ini meliputi, jumlah sampel yang terbatas, penelitian ini hanya melibatkan informan dari kalangan yang terbatas demografis. Keterbatasan-keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi titik tolak bagi penelitian berikutnya untuk mengembangkan kajian semiotika komunikasi digital dengan desain yang lebih luas, mendalam, dan representatif

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan, ditemukan bahwa hubungan antara signifiant dan signifie dalam pesan WhatsApp mahasiswa S1 Yogyakarta tidak sepenuhnya bersifat tetap dan stabil. Penanda yang sama, misalnya pada kata 'ok', penggunaan huruf kapital, atau singkatan seperti 'wkwk' dan 'btw', ternyata dapat memunculkan petanda yang berbeda-beda tergantung pada siapa yang berbicara, dalam konteks percakapan seperti apa, dan bagaimana hubungan antara pengirim dan penerima pesan. Hal ini menegaskan bahwa arbitraritas tanda dalam komunikasi digital bukan berarti maknanya bebas sepenuhnya, melainkan diatur oleh kesepakatan tidak tertulis yang tumbuh dalam komunitas pengguna dan terus berubah seiring berkembangnya platform digital itu sendiri.

Penerapan semiotika triadik Peirce pada data pesan WhatsApp yang kami analisis menunjukkan bahwa makna tidak cukup dipahami hanya dari pasangan penanda dan petandanya saja. Makna terbentuk melalui proses yang melibatkan tiga unsur secara bersamaan, yakni representamen berupa wujud fisik tanda seperti teks, emoji, huruf kapital, maupun tanda baca; objek berupa hal atau maksud yang diacu oleh pengirim; serta interpretan berupa pemahaman yang muncul pada penerima setelah membaca pesan tersebut. Karena komunikasi melalui WhatsApp tidak menyertakan ekspresi wajah, intonasi, maupun gerak tubuh, interpretan yang terbentuk pada penerima cenderung lebih beragam dan rentan terhadap kesalahpahaman dibandingkan ketika komunikasi dilakukan secara langsung.

Temuan kami juga memperlihatkan bahwa emoji bukan sekadar hiasan atau pelengkap pesan, melainkan berfungsi sebagai tanda yang bekerja pada tiga level sekaligus. Secara ikon, emoji menyerupai ekspresi emosi yang diwakilinya sehingga langsung dapat dikenali; secara indeks, emoji menunjukkan kondisi perasaan pengirim pada saat pesan itu dikirimkan; dan secara simbol, emoji telah memiliki makna konvensional yang disepakati bersama oleh komunitas pengguna. Dengan kata lain, kehadiran emoji dalam pesan WhatsApp terbukti membantu menstabilkan makna yang hendak disampaikan, sekaligus menunjukkan bahwa dalam komunikasi digital, batas antara tanda verbal dan visual menjadi sangat tipis karena keduanya bekerja saling melengkapi dalam satu pesan.

Melalui penelitian ini, kami menyimpulkan bahwa teori Saussure dan teori Peirce tidak perlu dipandang sebagai dua pendekatan yang saling bersaing, melainkan sebagai dua kerangka yang saling melengkapi. Teori Saussure sangat membantu dalam menguraikan bagaimana sebuah tanda disusun secara struktural melalui relasi antara penanda dan petandanya, sedangkan teori Peirce lebih unggul dalam menjelaskan bagaimana makna tanda itu benar-benar terbentuk dalam proses komunikasi yang nyata dan dinamis. Dengan menggabungkan keduanya, analisis terhadap pesan WhatsApp mahasiswa dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan tidak terjebak pada salah satu dimensi makna saja.

5. Saran

Dalam sebuah penelitian, seseorang peneliti harus mampu memberikan sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan sumber daya manusia. Setelah menyelesaikan artikel ini, maka ada saran-saran yang akan dikemukakan sesuai dengan hasil penelitian. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Kepada peneliti berikutnya yang tertarik pada kajian semiotika komunikasi digital, kami menyarankan agar dikembangkan instrumen atau panduan analisis yang secara khusus memadukan kerangka signifiant-signifie Saussure dan semiotika triadik Peirce dalam satu alur yang lebih operasional dan mudah diterapkan, sehingga penelitian sejenis pada platform komunikasi lain dapat dilakukan dengan lebih sistematis dan hasilnya dapat dibandingkan secara konsisten.
- 2) Kepada dosen pengampu mata kuliah Linguistik Umum maupun Semiotika di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, kami menyarankan agar data pesan WhatsApp autentik dimanfaatkan sebagai bahan kajian di kelas, misalnya dalam bentuk latihan analisis tanda berbasis pesan nyata yang dikumpulkan oleh mahasiswa sendiri, agar pemahaman tentang konsep arbitraritas tanda, semiosis, dan

klasifikasi ikon-indeks-simbol tidak berhenti pada tataran teori, tetapi benar-benar dapat dirasakan relevansinya dalam kehidupan komunikasi sehari-hari.

- 3) Kepada peneliti yang ingin melanjutkan kajian ini lebih jauh, kami menyarankan agar cakupan data diperluas tidak hanya pada pesan teks dan emoji, tetapi juga mencakup bentuk pesan multimodal lain seperti stiker, pesan suara, dan pesan yang menyertakan tangkapan layar atau tautan, dalam bentuk penelitian korpus yang dikumpulkan dalam rentang waktu lebih panjang, agar pergeseran makna dan perubahan konvensi tanda dalam komunitas mahasiswa digital dapat dipotret secara lebih lengkap dan mendalam.

References

- Amelia. (2018). Penggunaan Media Komunikasi. *Jurnal Komunikatio*, 4(1), 41–50. file:///C:/Users/ACER1/Downloads/unidajump2019,+JK_4+12018_41-50.pdf
- Asnidar, A. (2010). Kata kunci: facebook, emoji, semiotik.
- Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023). Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi. ... : *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 01, 152–164. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/view/2774%0Ahttp://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/download/2774/1571>
- Enzmann, D. (2023). Analyzing Emojis Semiotically: Towards a Multi-Dimensional, Theoretical Model Inspired by Charles S. Peirce. *IMAGE. Zeitschrift Für Interdisziplinäre Bildwissenschaft*, 19(2), 178–195. <https://doi.org/10.1453/1614-0885-2-2023-15751>
- Fiantika, Wasil M, E. a. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, (Maret), 1–179. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Rahmawati, S., & Hakim, L. (2023). Pengertian makna, simbol dan acuan. *TSAQQAFA: Journal of the Center for Islamic Education Studies (CIES)*, 1(1), 1–6. <https://www.jurnal.iaicirebon.ac.id>
- Sanggabuwana, D., & Andrini, S. (2022). Dampak media sosial terhadap usaha kecil dan menengah (ukm) sentra industri keramik Plered, Kabupaten Purwakarta. *Inter Komunika*, 2(2), 1(1), 172–181.
- Wuriyanti, O., & Febriana, P. (2022). Problematika Penggunaan New Media (Whatsapp) di Kalangan Lansia Sebagai Media Bertukar Pesan di Era Digital. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 161–175. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v16i2.15770>
- Yona, B. S. (2014). Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177>
- Zakirman & Chichi Rahayu. (2018). Popularitas WhatsApp sebagai media komunikasi dan berbagi informasi akademik mahasiswa. *Shaut Al-Maktabah Jurnal Perpustakaan*, 10(1), 27–38. <https://doi.org/10.15548/shaut.v10i1.7>